

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Kepercayaan Diri

a. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang dapat menyenangkan bagi orang lain (Ghufron, 2010)

Menurut Robert Anthony (dalam Wibowo, 2007) kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang yang diperoleh melalui monolog dengan dirinya sendiri yang bersifat internal, keyakinan yang mendukung pencapaian berbagai tujuan hidupnya untuk tidak berputus asa walaupun menemui kegagalan. Anthony (dalam Ghufron, 2011) berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta menapai segala sesuatu yang diinginkan.

Jadi kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang di dalamnya

terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggungjawab, rasional dan realistik.

b. Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Menurut Rini (dalam Ghufron, 2011) orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, bersikap positif, dan tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah-langkah pasti dalam kehidupannya. Individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan terlihat lebih tenang, tidak memiliki rasa takut, dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat.

Menurut Lauser (dalam Ghufron, 2011) orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah sebagai berikut:

- 1) Keyakinan kemampuan diri, adalah sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
- 2) Optimise, adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.
- 3) Objektif, orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

- 4) Bertanggungjawab, adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- 5) Rasional dan realistis, adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri Remaja

Menurut Ghufron (2011) kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- 1) Konsep diri, terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.
- 2) Harga diri, konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif juga. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.
- 3) Pengalaman, dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang. Pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian sehat.
- 4) Pendidikan, tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan

yang rendah akan menjadikan orang tergantung dan berada di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya, dan sebaliknya orang yang memiliki pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah.

2. *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang meruncuk kesana kemari. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggerak, orang yang mengganggu orang lemah. Sedangkan secara terminologi menurut Tattum *bullying* adalah "... *the wilful, conscious desire to hurt another and put him/her under stress*". Kemudian Olweus juga mengatakan hal yang serupa bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang ada dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang (Wiyani, 2012).

Bullying merupakan salah satu bentuk perilaku agresi. Ejekan, hinaan, dan ancaman yang seringkali merupakan pancingan yang dapat mengarah pada tindakan agresi (Widayanti, 2009). Tiga kategori praktek *bullying* yaitu : (a) *bullying* fisik, (b) *bullying* non fisik / verbal dan (c) *bullying* mental atau psikologis. Faktor penyebab terjadinya *bullying* yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor internal adalah : (a) karakteristik kepribadian (b) kekerasan pada masa lalu dan (c) sikap orangtua yang memanjakan anak sehingga tidak membentuk

kepribadian yang matang. Faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan budaya (Hoover 1998, dalam Simbolon, 2012).

Ada banyak definisi mengenai *bullying*, terutama yang terjadi dalam konteks lain (tempat kerja, masyarakat, komunitas virtual). Namun di sini peneliti akan membatasi konteksnya dalam *school bullying*. Menurut Hoover (dalam Simbolon, 2012) *School bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Perilaku *bullying* dikelompokkan ke dalam 5 kategori:

- 1) Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain).
- 2) Kontak *verbal* langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama (*name-calling*), sarkasme, merendahkan (*put-downs*), mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gosip).
- 3) Perilaku *non-verbal* langsung (melihatdengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam; biasanya diertai oleh *bullying* fisik atau verbal).

- 4) Perilaku *non-verbal* tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng).
- 5) Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau *verbal*).

b. *Bullying* di Sekolah

Salah satu fenomena yang menyita perhatian di dunia pendidikan zaman sekarang adalah kekerasan di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, maupun oleh siswa terhadap siswa lainnya. Maraknya aksi tawuran dan kekerasan (*bullying*) yang dilakukan oleh siswa di sekolah yang semakin banyak mengisi deretan berita di halaman media cetak maupun elektronika menjadi bukti telah tercerabutnya nilai-nilai kemanusiaan (Wiyani, 2012).

Fenomena *bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti pengencetan, pemalakan, pengucilan, intimidasi, dan lain-lain. Istilah *bullying* sendiri memiliki makna lebih luas, mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya.

Bullying di sekolah adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Sekolah adalah tempat yang ideal munculnya *bullying*, di sekolah terdapat hirarki yang sangat tampak. Seperti

karyawan sekolah dengan status murid, bahkan senioritas antar kelas di sekolah juga memiliki dinamika pengoperasian kekuatan.

Sekolah rentan sekali memunculkan olok-olok kan di antara siswa, mereka menganggap olok-olok kan sebagai permainan yang lucu. Bahkan olok-olok kan tidak hanya terjadi di antara siswa, tetapi muncul juga di antara orang dewasa bahkan guru dengan murid. Panggilan yang buruk muncul sebagai bentuk penerimaan dari komunikasi dan elucon di antara orang dewasa dan remaja. Dewasa ini memang banyak sekali kasus *bullying* yang terjadi di beberapa sekolah yang ada di Indonesia. Bahkan beberapa korban dan pelaku *bullying* tersebut adalah anak remaja. Bahkan sekarang beberapa anak remaja tidak memiliki rasa malu jika ia di lebel sebagai anak nakal di sekolahnya karena ia sering melakukan tindak kekerasan seperti *bullying*. Justru mereka merasa bangga karena merasa dipandang pemberani setelah melakukan perilaku *bullying* tersebut.

c. Bentuk-bentuk *Bullying*

Untuk menentukan bentuk *bullying* perlu diperhatikan jenis *bullying*, dilihat dari kontak pelaku dengan korban (Mellor dalam Black dalam Salsabiela, 2010) yaitu:

- 1) Langsung, yaitu perilaku menyerang yang tampak dan dapat diamati terhadap korban.
- 2) Tidak langsung, yaitu perilaku menyerang dengan rahasia, sembunyi-sembunyi dan tidak tampak.

Menurut Yayasan Sejiwa seperti dikutip dari Muhammad, (2009), bentuk-bentuk *bullying* dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu:

- 1) *Bullying* fisik, meliputi tindakan: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, serta menghukum dengan berlari keliling lapangan atau *push up*.
- 2) *Bullying* verbal, terdeteksi karena tertangkap oleh indera pendengaran, seperti memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memalukan di depan umum, menuduh, menyebar gossip dan menyebar fitnah.
- 3) *Bullying* mental atau psikologis, merupakan jenis *bullying* paling berbahaya karena *bullying* bentuk ini langsung menyerang mental atau psikologis korban, tidak tertangkap mata atau pendengaran, seperti memandang sinis, meneror lewat pesan atau sms, mempermalukan, dan mencibir.

Sedangkan menurut Salsabiela (2010) mengelompokkan perilaku *bullying* ke dalam lima kategori :

- 1) Kontak fisik langsung (memukul). Mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain).
- 2) Kontak *verbal* langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama, sarkasme,

merendahkan, mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gosip).

- 3) Perilaku *non-verbal* langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam; biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal).
- 4) Perilaku *non verbal* tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng).
Pelecehan seksual (kadang dikategorikann perilaku agresif fisik atau verbal).

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya *Bullying*

Terjadinya perilaku *bullying* antara lain disebabkan oleh perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, jender, etnisitas atau rasisme. Senioritas. tradisi senioritas. keluarga yang tidak rukun. Situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif. Karakter individu atau kelompok. Persepsi nilai yang salah atas perilaku korban (Astuti dalam Mawardah, 2009).

Perilaku *bullying* yang kerap terjadi di Indonesia ini sering terjadi karena berbagai faktor seperti: senioritas, atau perploncoan saat siswa-siswi baru datang dan itu menjadikan bahan lelucon atau balas dendam dari para senior mereka yang dilakukan tidak hanya sekali, bahkan mungkin berkali-kali. Selain itu *bullying* juga bisa terjadi karena faktor perbedaan strata sosial, beberapa siswa-siswi merasa mereka paling kuat, unggul, atau bahkan lebih tinggi strata sosialnya daripada siswa-

siswi yang lain itu menjadikan mereka mudah untuk melakukan tindakan *bullying* kepada korbannya yang biasanya merasa kurang percaya diri dan pendiam saat di kelas.

3. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja disebut juga "pubertas" yang nama berasal dari bahasa latin yang berarti "usia menjadi orang" suatu periode dimana anak dipersiapkan untuk menjadi individu yang dapat melaksanakan tugas biologis berupa melanjutkan keturunannya atau berkembang biak (Gunarsa, 2007).

Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja, yakni antara usia 10-19 tahun, adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas. Masa remaja adalah periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa (Widyastuti, Rahmawati, Purnamaningrum; 2009). Merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut WHO tahun 2012 biasanya remaja itu diantara usia 13-20 tahun, Pinem tahun 2009 di sebut remaja yang berusia 10-19 tahun.

Dalam tahapan perkembangan remaja menempati posisi setelah masa anak dan sebelum masa dewasa. Adanya perubahan besar dalam tahap perkembangan remaja baik perubahan fisik maupun perubahan psikis (pada perempuan setelah mengalami *menarche* dan pada laki-laki setelah mengalami mimpi basah) menyebabkan masa remaja

relatif bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya. Hal ini menyebabkan masa remaja menjadi penting untuk diperhatikan.

b. Tahapan Perkembangan Remaja

Masa remaja berlangsung melalui 3 tahapan yang masing-masing ditandai dengan isu-isu biologik, psikologik dan sosial, menurut Aryani (2010) yaitu :

1) Masa Remaja Awal (10-13 tahun)

Masa remaja awal ditandai dengan peningkatan yang cepat dari pertumbuhan dan pematangan fisik, sehingga sebagian besar energi intelektual dan emosional pada masa remaja awal ini ditargetkan pada penilaian kembali dan restrukturisasi dari jati diri. Selain itu penerimaan kelompok sebaya sangatlah penting. Dapat berjalan bersama dan tidak dipandang beda adalah motif yang mendominasi banyak perilaku sosial remaja awal ini.

2) Menengah (14-16 tahun)

Masa remaja menengah ditandai dengan hampir lengkapnya pertumbuhan pubertas, timbulnya keterampilan-keterampilan berpikir yang baru, peningkatan pengenalan terhadap datangnya masa dewasa dan keinginan untuk memaparkan jarak emosional dan psikologis dengan orang tua.

3) Akhir (17 - 19 tahun)

Masa remaja akhir ditandai dengan persiapan untuk peran sebagai seorang dewasa, termasuk klarifikasi dari tujuan pekerjaan dan internalisasi suatu sistem nilai pribadi.

Menurut Sarwono (2010), dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada 3 tahap perkembangan remaja:

1) Remaja awal (*early adolescent*)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego menyebabkan para remaja awal ini sulit dimengerti dan dimengerti orang dewasa.

2) Remaja madya (*middle adolescent*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang mengakuinya. Ada kecenderungan narsistis yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya, selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih yang mana peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimistis atau pesimistis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *oedipus complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa anak-anak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan.

3) Remaja akhir (*late adolescent*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu:

- 1) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- 2) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- 3) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- 4) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- 5) Tumbuh "dinding" yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum.

c. Tugas Perkembangan Remaja

1) Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik adalah rangkaian dari perubahan yang dialami remaja. Remaja membutuhkan penyesuaian yang baik dengan perubahan dalam tubuhnya. Kematangan yang berbeda yang dialami oleh setiap remaja membuat remaja yang mengalami pubertas lebih awal akan menjadi sensitif dan merasa berbeda dengan yang lain tapi seiring waktu dia akan dapat menyesuaikan keadaannya. Menurut Sejiwa (2008) Jadi perkembangan fisik ini akan menentukan remaja mampu berhubungan dengan orang lain atau tidak.

2) Perkembangan Kognitif

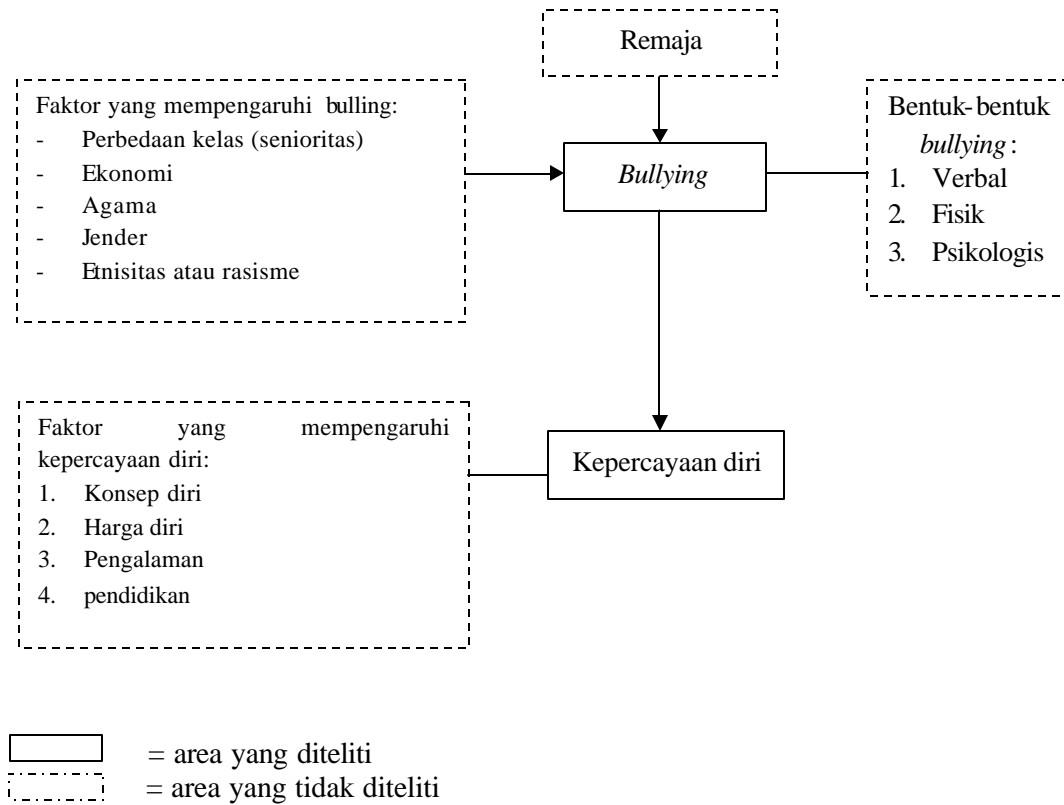
Menurut Potter dan Perry (2005) menjelaskan selama masa remaja terjadi perubahan dalam pemikiran dan perluasan lingkungan, namun tanpa lingkungan sekolah yang baik remaja tidak bisa mencapai perkembangan neorologisnya dan tidak bisa diarahkan untuk berfikir secara rasional. Kemampuan kognitif yang di tunjukkan oleh remaja sangat di pengaruhi oleh pengalaman masa lalu, pengalaman formal yang dia dapat dan motivasi

3) Perkembangan Psikologis

Menurut Soetjiningsih (2007) menjelaskan mengenai masa remaja yang bidentik dengan kematangan seksualnya menjadi hal yang sangat berperan penting dalam perkembangan psikososialnya. Kematangan seksual yang diiringi dengan perubahan bentuk tubuh. Pada kematangan seksual yang begitu cepat bisa membuat remaja cemas karena merasa dirinya lebih besar dibandingkan teman sebayanya, namun berbeda pada laki-laki yang mengalami keterlambatan kematangan seksual menjadikan dirinya terlihat lebih kecil dari yang lainnya .

Masa ini adalah periode yang ditandai oleh mulainya ada tanggung jawab yang diharapkan masyarakat. Remaja diharapkan pada keputusan dan membutuhkan informasi yang akurat tentang perubahan tubuh, baik hubungan dan aktivitas seksual dan penyakit yang ditularkan oleh hubungan seksual.

B. Kerangka Teori



Gambar 2.1. Kerangka Teori
Sumber : Astuti (2009) dan Ghufroon (2011)

C. Kerangka Konsep



D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan *bullying* terhadap kepercayaan diri pada remaja di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta.